



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023 Page 3193-3198

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Implementasi Moderasi Dan Toleransi Dalam Perspektif Kristen Di SMA Negeri 2 Balige

Erna F.S.O. Silalahi^{1✉}, Resita lubis², Nugrah H.C.N. Sipahutar³, Arif Surpi Sitompul⁴

Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: ernafebrianty2017@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Konflik-konflik yang terjadi antar umat beragama menjadikan suatu permasalahan yaitu ketidaksesuaian antara konsep ajaran kasih dari agama dengan fakta yang ada. Sikap fundamentalis, radikalisme, fanatisme dan ekstrimisme yang dihasilkan agama menjadi pemicu terjadinya konflik. Dengan adanya konflik tersebut maka dapat dikatakan bahwa ajaran kasih tidak terimplementasikan dengan baik. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk menyatakan hukum kasih yang diimplementasikan dalam kehidupan majemuk yang menjadi suatu upaya membangun budaya toleransi dalam moderasi agama, dan menjadi suatu upaya pencegah, penyelesai konflik horizontal antar agama. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan dan menggali berbagai literatur yang berkaitan dengan analisis biblis teologis hukum kasih. Dari analisis artikel ini maka didapatkan beberapa penemuan yaitu: pertama, agama tidak berfungsi sebagaimana mestinya, kedua tidak terimplementasinya ajaran kasih dengan baik, ketiga konsep implementasi hukum kasih menjadi dasar dalam moderasi jalan tengah yang dapat membangun kesadaran toleransi dalam kemajemukan.

Kata Kunci: *implementasi, moderasi, toleransi, perspektif kristen*

Abstract

The conflicts that occur between religious communities make a problem, namely the incompatibility between the concept of love from religion and the facts. Fundamentalist attitudes, radicalism, fanaticism and extremism resulting from religion are triggers for conflict. With this conflict, it can be said that the teachings of love are not implemented properly. The purpose of writing this article is to state the law of love that is implemented in a pluralistic life which becomes an effort to build a culture of tolerance in religious moderation, and becomes an effort to prevent, resolve horizontal conflicts between religions . The research method used is literature research with a descriptive qualitative approach by collecting and exploring various literature related to the theological biblical analysis of the law of love. From the analysis of this article, several findings were obtained, namely: first, religion did not function as it should, secondly, the teaching of love was not implemented properly, thirdly, the concept of implementing the law of love became the basis for moderating a middle way that could build awareness of tolerance in pluralism.

Keywords: implementation, moderation, tolerance, Christian perspective.

PENDAHULUAN

Moderasi dan toleransi adalah dua nilai penting yang seringkali ditemukan dalam ajaran Kristen. Dalam perspektif Kristen, moderasi mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan duniawi dan berpegang pada nilai-nilai yang benar, sedangkan toleransi mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Moderasi dalam Kristen mengajarkan agar manusia harus mengendalikan keinginan duniawi dan mengikuti kehendak Tuhan. Dalam Alkitab, misalnya, Paulus menuliskan bahwa "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi tidak semua sesuatu berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak akan dikuasai oleh apapun juga" (1 Korintus 6:12). Ini menunjukkan bahwa meskipun ada hal-hal yang halal untuk dilakukan, kita harus tetap mengendalikan diri dan tidak membiarkan apapun menguasai kita.

Selain itu, moderasi juga berhubungan dengan pengelolaan sumber daya yang ada di sekitar kita. Sebagai umat Kristen, kita dipanggil untuk menjadi pemelihara Bumi dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan bijak. Hal ini tercantum dalam Kitab Kejadian 1:28 yang berbunyi, "Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Toleransi dalam Kristen mengajarkan agar kita menerima perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Dalam Alkitab, Tuhan mengajarkan bahwa kita harus mencintai sesama kita seperti diri sendiri (Matius 22:39) dan memperlakukan orang lain dengan cara yang sama seperti kita ingin diperlakukan. Kita juga dipanggil untuk mengasihi

musuh kita dan berdoa bagi mereka (Matius 5:44). Toleransi juga berhubungan dengan penerimaan terhadap keberagaman agama. Berdasarkan latarbelakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui Upaya dan startegi yang dilakukan SMA Negeri 2 Balige untuk mencapai moderasi dan toleransi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitan yang digunakan oleh peneliti adalah jenis kualitatif. Metode kualitatif ialah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Kembali pada fokus metode penelitian jenis kualitatif, hal ini dapatdilaksanakan melalui dua saluran, yaitu studi pustaka danstudi lapangan. Ada kalanya digunakan duasaluran sekaligus, yakni gabungan antara studi pustaka dan studi lapangan. Dan pada kesempatan ini penulis menggunakan studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2023. Lokasi yang dipilih untuk melaksanakan penelitian ini ialah SMA Negeri 2 Balige, Kecamatan Balige, Kabupaten Toba. .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah SMA Negeri 2 Balige

Reuni alumni SMA Negeri 1 Balige pada tahun 1990 adalah momen lahirnya ide mewujudkan kepedulian terhadap pendidikan secara umum dan pendidikan generasi muda di Balige khususnya^[2]. Putra terbaik bangsa yang berasal dari Balige sepakat membangun pendidikan di Bona Pasogit (tempat asal) dengan cara merekrut siswa terbaik dalam akademis dari setiap SLTP yang berada dalam jajaran wilayah Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Kotamadya Sibolga, Tapanuli Tengah untuk diseleksi dan ditampung dalam satu pusat pendidikan dengan mendirikan Yayasan Soposurung Balige.

Perjanjian kerjasama Depdikbud dengan Yayasan Soposurung No. 7184/105/7/91.1 - No. 916/YYS/X/VL tanggal 10 Oktober 1991 adalah cikal bakal berdirinya SMA Negeri 2 Balige ^[3]. Depdikbud memberi kewenangan terhadap Yayasan Soposurung mendirikan asrama siswa dan fasilitas yang dibutuhkan serta melakukan renovasi terhadap gedung eks-SPG Negeri Balige dengan lahan seluas 62.845 meter persegi untuk dipergunakan sebagai fasilitas dari sekolah unit baru yang berdiri atas kerja sama kedua belah pihak. Sekolah unit baru yang didirikan pada tahun 1991 tersebut adalah SMA Negeri 3 Balige yang kemudian mengalami perubahan nama sesuai dengan kebijakan pemerintah menjadi SMU Negeri 3 Balige selanjutnya berubah nama lagi menjadi SMU Negeri 2 Balige dan sekarang menjadi SMA Negeri 2 Balige.

Sesuai dengan tujuan yang ditetapkan Yayasan Soposurung yang mengacu pada peningkatan kualitas pendidikan maka pihak Yayasan Soposurung Balige merekrut tenaga pengajar dengan mengajukan permohonan kepada pihak pemerintah untuk menempatkan tenaga guru ekspenerima Tunjangan Ikatan Dinas (TID) yang berasal berbagai daerah.

Pada tahap awal, perekrutan dilakukan dengan menyeleksi siswa kelas 2 SMA yang berprestasi dari berbagai sekolah yang ada di Kabupaten Tapanuli Utara saat itu. Selanjutnya sejak pada tahun ajaran 1992/1993 sampai saat ini, SMA Negeri 2 Balige melakukan seleksi siswa baru dengan dua jalur. Pertama dengan cara menyeleksi Nilai Ebtanas Murni (NEM), kedua dengan cara tes akademik, tes psikotes, dan tes kesehatan. Perbedaan cara seleksi ini sebagian salah satu indikasi wujud kerja sama SMA Negeri 2 Balige dengan Yayasan Soposurung. Siswa yang diterima dengan jalur tes yaitu sebanyak 90 orang, oleh Yayasan Soposurung, siswa tersebut diasramakan selanjutnya di SMA Negeri 2 Balige disebut siswa asrama. Sementara siswa yang diterima melalui jalur tes akademik dan psikotes sebanyak 160 orang disebut siswa nonasrama. Hak dan kewajiban siswa asrama dan nonasrama adalah sama. Perlakuan dan penggunaan sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Balige oleh siswa asrama dan nonasrama.

Cara perekrutan siswa baru yang dilakukan pada tahun pelajaran 1992/1993, menjadi metode yang digunakan sampai saat ini.

Temuan Umum

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Balige merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas yang berada di Kecamatan Balige tepatnya di Jln Kartini Soposurung Balige, dengan jumlah guru pengajar sebanyak 52 orang dan tata usaha sebanyak 12 orang.. Dengan kepala sekolah bernama Ani Sefriana Nadapdap.

Tim pengajar atau para guru-guru di SMA Negeri 2 Balige memiliki kualifikasi pendidikan minimal Strata Satu (S1), dengan jumlah peserta didik dari kelas 10 sampai kelas 12 sebanyak 929 siswa dengan banyak rombongan belajar yaitu 29. Dari informasi yang di dapat melalui internet, dari 1000 sekolah terbaik Nasional, SMA Negeri 2 Balige menduduki peringkat ke 161.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat beragam agama yang di anutoleh warga sekolah di SMA negeri 2 Balige dengan rincian sebagai berikut:

Agama Islam	: 25 orang
Kristen Protestan	: 786 orang
Kisten Khatolik	: 115 orang
Parmalim	: 3 orang

Dengan jumlah guru dan tenaga kependidikan beragama Kristen protestan 55 orang, Krsiten khatolik 5 orang, guru agama Islam di datangkan dari sekolah lain berjumlah satu orang, guru agama Kristen protestan ada 3 orang dan guru agama khatolik ada satu orang. Berdasarkan data ini terdapat beragam agama yang dianut guru dan tenaga kependidikan dan berdasarkan pengamatan kami terjalin moderasi dan toleransi antar warga di sma negeri 2 balige sekalipun berbeda agama

Temuan Khusus

Berdasarkan pengamatan sehari hari di SMA Negeri 2 Balige yang menjadi implementasi tmoderasi dan toleransi antar umat beragama dalam pandangan Kristen di SMA Negeri 2 Balige telah terjalin dengan baik bukti sebagai berikut: Diadakan kebaktian sekali sebulan (bersama guru dan siswa) di lapangan upacara bagi guru dan siswa yang beragama kristen protestan dan kristen khatolik. Yang beragama Islam akan mengadakan sholat di Musholla dan dibimbing oleh Guru Agama Islam. Pada Acara –acara tertentu misalnya acara Penyambutan siswa baru dan pelepasan/pemberangkatan siswa kls XII diundang penatua agama dari beberapa agama untuk mendoakan acara dan keluarga besar SMA Negeri 2 Balige.

SIMPULAN

Konflik horizontal antar umat beragama yang terjadi menunjukkan adanya disfungsi agama. Definisi agama dan ajaran kasih dari masing-masing agama tidak sesuai dengan fakta sebagaimana mestinya. Konsep hukum kasih dengan dasar kasih Allah kepada manusia yang diresponi dengan kasih manusia kepada Allah dan dibuktikan kepada mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri. Dengan adanya budaya toleransi yang menjadi gaya hidup masyarakat yang majemuk maka konflik dapat dicegah sebelum konflik itu terjadi dan juga dapat diselesaikan atau diperbaiki jika sudah terjadi. Dengan kesadaran toleransi yang dibangun di atasdasar hukum kasih kedamaian antar umat dalam moderasi agama menjadi terwujud. Padahakekatnya moderasi agama dari perspektif hukum kasihmenciptakan kesadaran untuk mewujudkan harmonisasi relasi antar agama, meningkatkan rasa kebangsaan dan konstruk positif.Moderasi yang didasari dengan hukum kasih akan memperkuat kesatuan dan persatuan dalamkemajemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Widodo, Priyantoro dan Karnawati, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen", *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, (2019), Vol.15 : 2.
- Suryana, Toto. "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Taklim*, (2011), Vol. 9: 128.
- Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*. Jakarta : Badan Litbang dan Diklat kementrian agama RI, 2019.
- Hadi, Sofyan. "Urgensi Nilai-nilai Moderat dalam lembaga Pendidikan Di Indonesia", *Artikel*, (2019), Vol. 1:11-12.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen, Volume Dua*. Malang: Gandum Mas, 2003
- Tanja, Victor. 2006. "Anatomi Toleransi Umat Beragama di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sosial Budaya" dalam Weinata Sairin (ed), *Toleransi Umat Beragama Pilar Utama Toleransi Berbangsa*. Jakarta: Gunung Mulia.